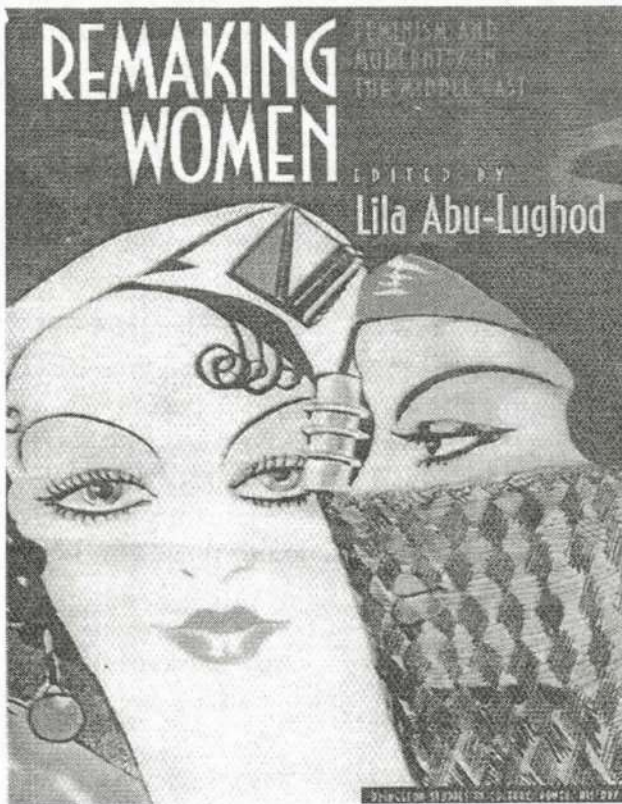


■ Lila Abu-Lughod, Tokoh Gerakan Perempuan di Mesir

Timur Tengah

Feminisme, Nasionalisme, Modernisme



Sebuah buku karangan Lila Abu-Lughod

Lila Abu-Lughod, profesor antropologi dan studi Timur Tengah pada New York University, Amerika Serikat. Editor buku *Remaking Women: Feminism and Modernity in the Middle East*.

Pewawancara: Aysha Parla, kandidat doktor antropologi pada New York University, AS.

Artikel ini diterjemahkan oleh Ahmad Suaedy dari *ISIM-NEWSLETTER* 2/99 yang terbit di Leiden, Belanda.

Sejak tahun 1980-an, kita menyaksikan pertumbuhan pesat tulisan-tulisan tentang perempuan di berbagai negara di Timur Tengah (dan juga Asia Selatan), khususnya tentang cara-cara perempuan melepaskan diri dari sebagai ikon-ikon identitas nasionalis dengan memutus proyek-proyek modernisasi pasca kolonial atau setelah kemerdekaan negara bangsa di Timur Tengah. Di mana Anda menempatkan buku Anda yang berjudul *Remaking Women: Feminism and Modernity in the Middle East* (Membangkitkan Perempuan: Feminisme dan Modernitas di Timur Tengah), yang baru-baru ini diterbitkan oleh Princeton University Press, berkaitan dengan tema utama buku ini?

Tidak kurang dari buku semacam yang diedit oleh Deniz Kandiyoti, *Women, Islam and the State* (Perempuan, Islam dan Negara), menyarankan agar perempuan di Timur Tengah musti dikaji bukan dalam terma ketidakbedaan 'Islam' atau budaya Islam, melainkan seharusnya dengan pembedaan proyek-proyek politik negara-bangsa, dengan memisah-misahkannya berdasarkan sejarah, hubungannya dengan kolonial dan Barat, kelas politik, penggunaan ideologi dengan idiom Islam, dan perjuangannya melawan peranan hukum Islam di tangan aparat hukum negara, yang mendorong terciptanya *Remaking Women*.

Tetapi karya (Kandiyoti *pen.*) yang boleh dikatakan merupakan proyek rintisan itu--dipublikasikan 1991--hanyalah baru permulaan. Banyak hal yang ada di dalam karya Kandiyoti itu belum dibahas dalam karya yang dipublikasikan beberapa tahun sebelum-

nya yang memberikan perhatian khusus pada peristiwa-peristiwa penting pada akhir abad 19 atau awal abad 20, ketika perdebatan tentang terma-terma 'emansipasi perempuan' mengemuka dan ketika, mungkin bisa dikatakan, 'sejarah masa kini' menerima isu feminisme dan menjadikannya memungkinkan di Timur Tengah. Buku-buku tersebut digunakan secara luas dalam karya-karya yang ditulis oleh perempuan sendiri di Timur Tengah untuk menganalisis periode yang didiskusikan di sini. Penemuan tentang karya-karya perempuan dan analisis pers perempuan yang aktif, terutama dalam penutup abad ini di Mesir, Iran dan Turki Utsmani, telah memungkinkan para ilmuwan mengubah perhatiannya dari para pembaru laki-laki yang menonjol ke banyak perempuan yang berpartisipasi aktif dalam kemunculan diskursus baru tentang perempuan.

Karya dari para intelektual pertama itu sangat mengesankan bagi saya, dan terhadap para kontributor buku *Remaking Women*, mengenai sejumlah masalah yang perlu penelusuran lebih lanjut. Masalah pertama dan utama adalah pertanyaan-pertanyaan tentang modernitas. Secara khusus, kita bertanya pada diri sendiri, seberapa mungkin ide-ide dan praktik-praktek baru dianggap sebagai 'modern' dan progresif, yang ditanamkan oleh koloni-koloni Eropa atau secara sederhana berlanjut dengan tumbuhnya elit lokal, bukan hanya telah menunjukkan bentuk-bentuk emansipasi melainkan juga bentuk-bentuk baru kontrol sosial? Kedua, kita mempertanyakan bentuk-bentuk hubungan politik Timur-Barat. Bagaimana kita meletakkan diskursus-diskursus tersebut yang dipinjam dari diskursus Eropa, yang didukung oleh orang-orang Eropa, atau ditetapkan sebagai jawaban definisi-definisi kolonial dari 'keterbelakangan' Timur? Ketiga adalah masalah-masalah tentang kelas yang masuk ke dalam kedua tema tersebut, seperti orang yang terlibat dalam perdebatan tentang 'masalah perempuan' dan apakah hubungan keterlibatan mereka itu harus berkaitan langsung dengan proyek-proyek dan identitas kelas itu? Menengok masalah-masalah tersebut telah mengarahkan kita pada apa yang saya yakini sebagai interpretasi-interpretasi yang sangat baru dari proyek

'feminis' di Timur Tengah.

Salah satu terma yang penting dalam tema besar buku tersebut adalah 'modernitas'. Dalam pengantar, Anda mempertunjukkan suatu pemikiran kembali (rethinking) mengenai cara-cara di mana diskursus-diskursus tentang modern telah disebarkan oleh berbagai kelompok politik dalam momen-momen sejarah yang penting. Bagaimana Anda memahami/mendefinisikan modernitas, dan melalui perangkat-kacamata kritik apa anda melihatnya, khususnya yang berkaitan dengan gender—atau menggunakan kalimat yang digemari dari diskursus nasionalis—tentang 'persoalan perempuan'?

Banyak orang mengatakan bahwa adalah tidak mungkin mendefinisikan modernitas. Bahkan, kita selayaknya mengikuti cara yang berbeda-beda di mana klaim-klaim modern itu lahir dan mendefinisikan modernitas. Satu kebutuhan mendesak yang harus kita lakukan dalam studi 'masalah perempuan' di Timur Tengah adalah eksplorasi bagaimana gagasan-gagasan modernitas diproduksi atau direproduksi melalui penentangan terhadap sesuatu yang 'tidak modern' dalam berbagai dikotomi. Tetapi yang lebih penting adalah, mempertanyakan bagaimana modernitas, sebagai suatu kondisi, mungkin tidak menjadi perhatian utama, atau biarkan menceceritkannya sendiri--dengan bahasa yang tercerahkan dan progresif.

Jenis pemikiran kembali (*rethinking*) yang kritis terhadap modernitas ini menolong kita untuk meneguhkan kembali proyek modernisasi perempuan Timur Tengah yang telah menjadi watak abad ini. Bagaimana sebaiknya menjadi modern dan peranan apa yang sebaiknya diberikan kepada Islam dan seberapa jauh Barat memperbaiki kinerja isu-isu yang diperdebatkan. Tetapi sesuatu yang baru terjadi tanpa bisa ditolak. Retorika para perempuan pembaru dan terdidik sendiri adalah sepenuhnya mengacu pada 'kebaruan' --dengan menyeru kepada 'membangun perempuan' dan 'perempuan baru' yang menyerukan kembali melalui senjata-senjatanya,

buku-buku dan berbicara. Kita hendak mengeksplorasi bagaimana di berbagai tempat di Timur Tengah proyek-proyek seperti itu diterima dan dipromosikan, dalam keseluruhan kompleksitas, kontradiksi-kontradiksi, dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak terduga, tetapi dengan penglihatan yang kritis terhadap cara-cara di mana mungkin mereka tidak sekadar pembebasan.

Anda tampaknya hendak menegaskan bahwa ada sesuatu yang berbeda dari modernitas, suatu perubahan dengan cara-cara yang sangat fundamental. Pada sisi apa, atau aspek-aspek kehidupan perempuan yang mana yang Anda maksud dengan transformasi?

Seruan untuk bangkit kepada perempuan pada peralihan abad dan pada pertengahan pertama abad 20 tercakup di dalamnya pembelaan terhadap partisipasi perempuan yang lebih besar dalam wilayah publik--melalui pendidikan, kesadaran, dan partisipasi politik--maupun tugas domestik perempuan yang kelewat banyak. Nasionalisme dan visi-visi pembangunan nasional adalah jantung argumen dari kedua wilayah tersebut. Sementara banyak ilmuwan telah menghapuskan tugas-tugas suci domestik dikatakan oleh para penulis dalam jurnal-jurnal perempuan sebagai konservatif dan jorok dari keseluruhan peranan tradisional perempuan, maka kita mengatakan bahwa ia tergantung pada penggambaran kembali yang radikal dari peranan gender. Dengan kata lain, untuk menjadi istri dan ibu yang telah termodernisasi diyakini berbeda dari sebelumnya. Fenomena ini bukan tidak signifikan, karena istri dan ibu 'baru' sekarang telah diambil alih oleh manajemen ilmu pengetahuan tentang rumah tangga yang teratur dalam masyarakat modern, demikian juga pertumbuhan dan pengajaran anak-anak yang kini dilihat sebagai tugas masyarakat modern di masa depan.

Visi baru dunia istri dan ibu ini menjamin pembangunan di dalam pendidikan perempuan dan terputus dengan aspirasi-aspirasi nasionalis. Visi-visi baru pertumbuhan anak dan manajemen keluarga--dan literatur petunjuk melalui mana mereka



Ukiran gading dari Dinasti Fatimiyah

mengulang-ulang—tidak terputus dengan dengan proyek-proyek nasional tetapi diartikulasikan melalui perjuangan nasional dalam terma-terma politik dari

modernitas. Bahkan, jenis pekerjaan-pekerjaan domestik baru dilakukan untuk menerapkan norma borjuis satu-satunya, menghapus norma-norma pernikahan dan keluarga yang lain. Sumber-sumber dari visi baru peranan perempuan dapat dilacak ke Eropa, yang literatur-literatur penuntunnya diterjemahkan dan berpengaruh mendalam terhadap definisi-definisi modern terhadap imajinasi orang-orang Timur Tengah, baik terhadap mereka sendiri dan juga masyarakatnya.

Saya pikir apa yang paling penting bisa saya lakukan adalah menganalisis secara kritis cara-cara bahwa bentuk-bentuk modernisasi tersebut --proses menetapkan perempuan ke arah peran-peran domestik baru sebagai 'menteri dalam rumah tangga', profesionalisasi tugas kerumahtanggaan istri, membangun, pendidikan anak, menyusunnya ke dalam proyek nasionalis tentang produksi anak yang baik, mengorganisasikan ke dalam kerumahtanggaan yang paling kecil (nuklir) yang diatur oleh ideal-ideal perkawinan model borjuis, dan bahkan memasukkannya ke dalam institusi-institusi pendidikan--mungkin telah menerapkan norma-norma hegemoni baru dan menundukkan perempuan di bawah kontrol norma-norma dan disiplin yang baru, banyak ditentukan diri sendiri, bahkan mereka menysisakan bentuk-bentuk patriarkhi yang lain.

Kecenderungan model-model baru tentang pokok persoalan—tentang negara bangsa, keluarga terkecil (nuklir), pasangan suami-istri—dijamin melalui aturan-aturan sehari-hari yang melatih tubuh dan juga pikiran, kemudian Anda mencurigai klaim-klaim emansipatori dari proyek modernitas. Namun, apakah Anda melihat bahaya bahwa penyebaran kembali modernitas secara kritis dan klaim-klaim emansipatori, mungkin akan berbelok ke arah bahaya tertutupnya proses itu yang mengarah pada suatu romantisasi tradisi lama?

Anda benar ketika menunjuk soal bahaya. Tugas berat dalam keseluruhan ini adalah bagaimana menjadikan skeptis klaim-klaim progresif dari

modernitas tentang emansipatori dan kritis terhadap penerapan sosial dan kulturalnya dan kemudian mengapresiasi bentuk-bentuk energi, kemungkinan, bahkan kekuatan di mana aspek-aspek darinya adalah memungkinkan, khususnya bagi perempuan. Bagaimana orang mampu mempertanyakan modernitas tanpa terjebak pada nostalgia formasi-formasi pra-modern? Para intelektual feminis menghadapi dilema yang akut seperti ini karena mereka tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa kekuatan gender telah diambil dan dapat mengambil banyak bentuk.

Dalam buku *Remaking Women*, kita mencoba memperkirakan pengaruh jenis-jenis proyek dan diskursus modernisasi terhadap perempuan yang marak pada abad 19 dan 20 di Timur Tengah, kesadaran akan proyek-proyek tersebut, seperti terjadi pada Afsaneh Najmabadi, mungkin secara serentak telah terbentuk dan teremansipatori. Misalnya, 'diskursus tentang tugas-tugas domestik' di Iran tampaknya telah memberikan dasar yang kuat yang justru berasal dari domain pendidikan modern milik laki-laki yang membuka untuk itu (perempuan *red.*), dan dengan jalan itu pembangunan perempuan masuk ke dalam kehidupan publik dan mendapat pengakuan nasional. Akibatnya, perempuan dapat menggunakan gagasan-gagasan pelayanan negara untuk menuntut pendidikan dan profesi yang lebih tinggi. Di Mesir, seperti dikatakan Marilyn Booth, petunjuk biografi-biografi perempuan terkenal yang diapresiasi di pers Arab pada dekade pertama abad ini nampaknya mengalami pasang surut dalam kehidupan perempuan. Untuk mempertajam perbedaan antara domain privat dan publik, para penulis pada era tersebut kini dapat mempermasalahakan ketiadaan peran publik perempuan (dan dengan demikian mendorong mereka untuk memasukinya) sembari mendesakkan norma-norma privat yang baru yang kini dielaborasi sebagai suatu domain yang unik dan menyibukkan yang selayaknya diperjuangkan sendiri oleh perempuan.

Terma yang secara tidak langsung mengelilingi hubungan yang menjengkelkan antara modernitas dan feminisme, seperti Anda

singgung, adalah Barat. Dalam diskursus nasionalis tentang modernisasi, kita menyaksikan peranan sentral perempuan secara simultan menjadi representasi dari kebudayaan dan kemajuan, dan sebagai hambatan-hambatan dengan apa yang disebut sebagai unik, otentik, nilai-nilai tardisional suatu bangsa dari aspek-aspek Barat tersebut dilihat sebagai penyimpangan, seperti kebebasan seksual, dan eksek dari individualisme. Demikian juga, Anda menekankan bagaimana isu-isu perempuan memiliki seluruh kemudahan yang menjadi dasar di mana pertempuran terhadap keontentikan kultural diperdebatkan. Apa artinya ini bagi tempat feminisme di dalam politik pos-kolonial?

Anda telah menunjuk pertanyaan yang paling sulit bagi para ilmuwan dan aktivis: hubungan antara modernitas dan Barat. Dalam konteks kolonial dan semi-kolonial, perbedaan antara modernitas dan tradisi (mengenai korelasi, keterbelakangan) memiliki suatu kehidupan aktif tertentu karena ia disulut oleh perbedaan Barat dan non-Barat.

Adalah sulit bagi orang yang berpikir tentang 'masalah perempuan' sekarang, untuk menghapus bahasa tuduhan dan balasan-tuduhan tentang otentisitas kultural. Apakah usaha-usaha untuk transformasi kondisi perempuan asli (*indigenous*) dan asing (*foreign*)? Di dalam buku itu, saya mencoba mempertanyakan secara lebih dingin geneologi feminisme di Timur Tengah, yang bekerja melawan gagasan-gagasan kebudayaan yang disatukan kembali dari budaya-budaya yang terpisah-pisah. Memberikan label asli pada feminisme perempuan yang memiliki kedekatan kuat dengan orang-orang Eropa, tidak hanya dalam bahasa di mana mereka menulis, tetapi juga pengaruh, cara mengungkapkannya, dan ide-ide liberal mereka, beresiko melampaui pencampuran yang terlalu dalam antara proyek-proyek orang-orang Eropa dan orang-orang Timur Tengah dan pengaruh aktual dari peranan diskursus orang-orang Eropa yang aktual bagi orang-orang Timur Tengah, seringkali memediasi, sebagaimana saya singgung terdahulu, melalui proyek-proyek modernitas.

Tetapi menutup mata terhadap perbedaan-perbedaan feminisme lokal dan proyek-proyek pembaruan perempuan sangat menyesatkan. Misalnya, pandangan dasar yang telah ada di dalam diskursus Islam dan menyatakan dengan segala argumen dasarnya (referensi al-Qur'an dan sebagainya) secara subtil menstransformasi diskursus-diskursus yang diterjemahkan, sebagaimana dunia keibuan dan keistrian. Penerjemahan selalu mengikutkan penulisan kembali dari teks-teks asli Eropa atau membangun cara pandang dengan komentar-komentar yang ditarik dari pemaknaan terhadap teks yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk ide dan budaya Barat dipergunakan secara selektif, bahkan jarang. Pada kasus di Mesir, Omnia Shakry menunjukkan bahwa gagasan-gagasan modern orang Eropa tentang pendidikan anak menyerupai gagasan-gagasan Islam tentang pengajaran pada umumnya. Bahkan Islam mau tidak mau telah tertransformasikan oleh adanya proyek missionaris, gambar dari barbarisme oleh orang-orang Eropa, dan, sebaliknya, baik klaim otentisitas untuk menentang dominasi maupun bangunan di mana perdebatan tentang masyarakat dan perempuan telah mengambil tempat.

Salah satu garis paling produktif pemikiran yang memungkinkan dari *Orientalism* Edward Said, dengan membangun kembali frame sejarah dunia sebagai suatu fenomena global, adalah bahwa perbedaan antara Timur dan Barat harus dipahami tidak sebagai pembagian geografis alam atau fakta budaya melainkan sebagai produk dari pertemuan sejarah imperialisme. Mengikuti argumen ini, saya mengatakan bahwa kutukan terhadap 'feminisme' sebagai barang impor dari Barat yang tidak otentik adalah sama tidak akuratnya dengan mengatakan membanggakan anggapan sebagai proyek lokal dan asli (*indigenous*). Posisi pertama mengasumsikan sebagai suatu budaya puritan; dan kedua menganggap rendah kekuatan formasi dari kolonialisme dalam pembangunan di Timur Tengah. ●